



Luh Ayu Manik Mas, Pahlawan Lingkungan

I Putu Supartika

Gus Dark



 The Asia Foundation





Pada suatu pagi, Luh Ayu Manik terlihat sibuk mencari-cari sesuatu di dapur. Ibunya bertanya, 'Mencari apa, Luh?' 'Mencari plastik, Bu, untuk membungkus canang yang akan saya bawa ke sekolah,' jawabnya. 'Nak, sokasi kecil saja pakai sebagai wadah, jangan memakai plastik,' begitu ibunya menasihati.

'Wadahi plastik saja, Bu, agar saya mudah membawanya, tidak repot,' demikian jawaban

Luh Ayu Manik. Setelah menemukan yang dicarinya, ia pun bersiap-siap berangkat ke sekolah.



Sepulanganya dari sekolah hari itu, tumben ia langsung menonton televisi. Tidak biasanya ia menonton televisi selepas sekolah. Saat televisinya dihidupkan, ia mendapati siaran yang tidak bagus. Ia lalu mengambil remot dan mencari-cari acara yang bagus. Tiga kali menekan remot, tiba-tiba ia melihat iklan di salah satu stasiun televisi. Isi iklan tersebut adalah agar warga Bali mengurangi penggunaan tas plastik. Apalagi sekarang

sudah ada peraturan yang mengatur hal tersebut. Ia mematikan televisi seussai iklan itu. Lalu ia berganti pakaian dan makan.



Sambil makan ia memikirkan alasan harus mengurangi penggunaan plastik. Meski menurutnya plastik itu banyak gunanya, misalnya untuk wadah barang-barang ketika berbelanja dan sebagai tempat canang ke sekolah saat Purnama. Tambahan pula, plastik membuat pekerjaan lebih mudah. Tidak perlu repot. Selesai dipakai, tinggal buang saja ke tong sampah. Sampai habis nasinya, ia masih memikirkan hal itu.



Karena ia masih teringat dengan iklan di televisi tersebut, ia berniat menanyakannya pada ibunya. Saat ibunya sudah di rumah, lalu ia bertanya.

'Bu, tadi saya lihat di televisi, katanya kita harus mengurangi penggunaan tas plastik. Kenapa begitu? Apakah plastik itu jelek?'

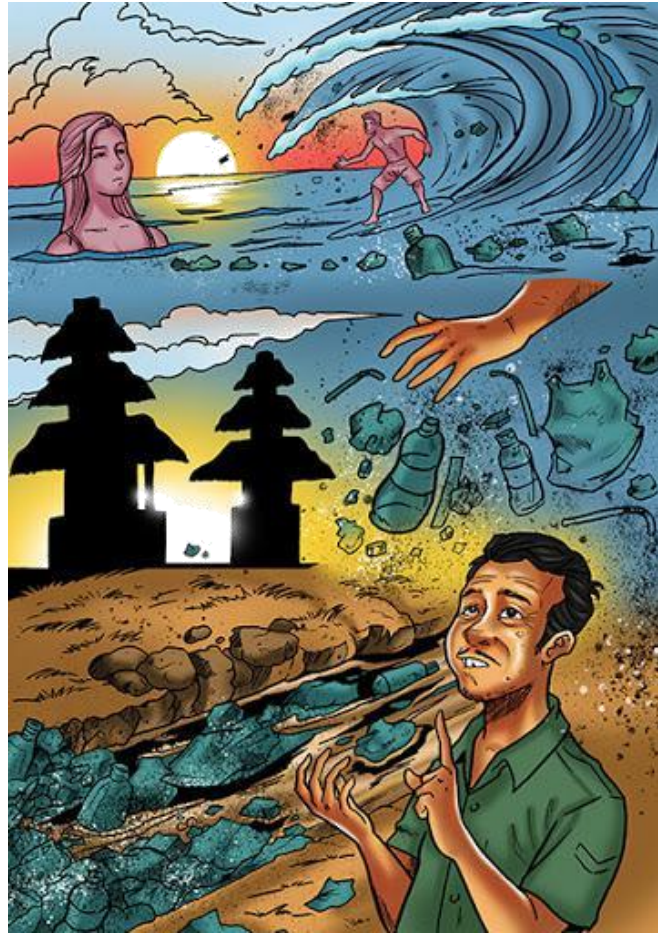
'Ibu tidak tahu, Luh. Di samping itu, ibu setiap

hari juga menggunakan tas plastik, sampai sekarang tidak ada masalah. Mungkin bahan yang digunakan untuk membuat plastik sudah sulit dicari, Luh,' demikian kata ibunya.

'Oh, begitu. Tumben saya dengar,' kata Luh Ayu Manik.

'Ibu juga baru pertama kali mendengarnya. Cobalah besok tanyakan pada gurumu di sekolah,' demikian kata ibunya.

'Iya, Bu, besok saya akan menanyakannya kepada guru saya,' jawab Luh Ayu Manik.



Esoknya, sesampainya di sekolah, Luh Ayu Manik langsung menuju ke ruang kelas. Saat itulah Ia berpapasan dengan gurunya, Pak Budiadnyana.

'Om Suastiastu, Pak,' Luh Ayu Manik lebih dulu memberi salam.

'Om Suastiastu, Luh. Kenapa, Luh? Pak Budi membalas salam sambil bertanya.

'Pak, saya hendak bertanya tentang plastik. Kemarin saya lihat di televisi, ada pesan iklan agar kita mengurangi penggunaan plastik. Kenapa begitu, Pak?'

'Oh begini, Luh, sekarang pemerintah menghimbau agar kita mengurangi penggunaan plastik atau tas kresek. Oleh karena plastik itu jika dibuang sembarangan bisa menyebabkan lingkungan menjadi kotor, ikan di laut juga teracuni, dan plastik itu sulit terurai. Tidak seperti daun pepohonan yang cepat terurai,' demikian Pak Budi menjelaskan.



'Saya di rumah biasa membakar plastik, Pak, dan hancur. Kenapa Bapak mengatakan tidak bisa hancur?' Luh Ayu Manik bertanya lagi.

'Luh, jika plastik itu dibakar, akan semakin buruk akibatnya. Sering menghirup asap plastik terbakar bisa membahayakan kesehatan kita,' Pak Budi menjelaskan lagi.

'Oh begitu, Pak. Aduh, bahaya sekali

sebenarnya plastik itu, Pak. Saya baru tahu, Pak,' Luh Ayu Manik merasa mendapatkan pelajaran baru dari Pak Budi.

'Iya, Luh, itulah sebabnya mulai sekarang kita patut mengurangi pemakaian plastik atau tas yang terbuat dari plastik,' Pak Budi menambahkan.



'Apa yang digunakan untuk mengganti plastik itu, Pak? Luh Ayu Manik bertanya lagi.

'Banyak, Luh, jika berbelanja ke pasar, bawalah tas kain. Jika ke pura, wadah canang dengan sokasi. Begitu pula ketika akan memohon air suci, jangan menggunakan plastik, bawalah wadah dari rumah,' Pak Budi menyarankan pengganti plastik kepada Luh Ayu Manik.

'Jika begitu, berarti dari dulu saya salah karena selalu menggunakan plastik. Mulai saat ini saya akan mengurangi pemakaian plastik. Saya juga akan menyampaikan hal ini kepada orang tua dan teman-teman saya, ' Luh Ayu Manik melanjutkan.

'Iya,
Luh, semoga alam ini tidak telanjur tercemar karena plastik,' Pak Budi menambahkan.

'Iya, Pak, terima kasih telah memberikan saya nasihat.'

'Iya, Luh, terima kasih kembali.'



Diceritakan murid-murid mendapat libur karena hari suci Nyepi. Luh Ayu Manik dan teman-temannya senang karena libur, apalagi nanti bisa menonton pawai ogoh-ogoh saat Pangrupukan. Pagi itu, Luh Ayu Manik disuruh ibunya berbelanja ke pasar membeli bahan banten untuk membuat caru (banten kurban dalam upacara Hindu Bali) di rumahnya. Pasar itu tidak jauh, hanya terletak di samping banjar dekat rumahnya.

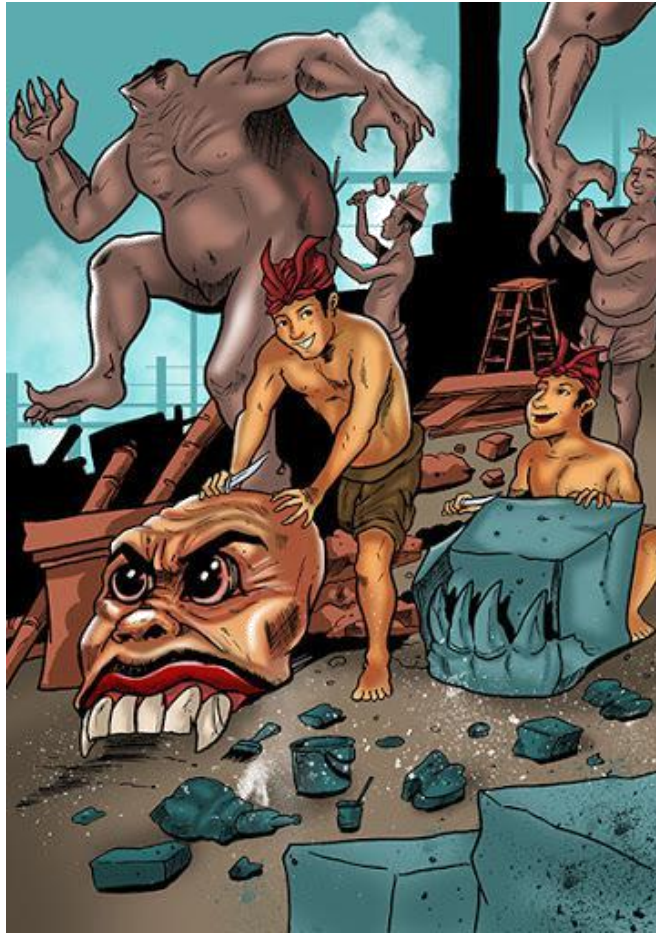
Akan tetapi, agar ada teman mengobrol di jalan, ia mencari Putu Nita untuk diajaknya bersama-sama ke pasar. Luh Ayu Manik tidak lupa membawa tas kain untuk berbelanja.

Ia ingat pesan Pak Budi bahwa plastik bisa menyebabkan alam tercemar. Sesampainya di depan rumah Putu Nita, Luh Ayu Manik lalu memanggil-manggil sambil tolah-toleh. 'Putu Nita, aku Luh Ayu Manik. Ayo bareng-bareng ke pasar!' Begitu Luh Ayu Manik memanggil Putu Nita dari luar pagar rumahnya.

'Tunggu dulu, Luh, aku mengambil tas belanja dulu,' jawab Putu Nita.

Lalu Putu Nita muncul membawa tas kain untuk wadah belanjanya nanti.

'Mari, Luh, ini aku juga sudah membawa tas kain untuk berbelanja. Biar mengurangi sampah plastik.

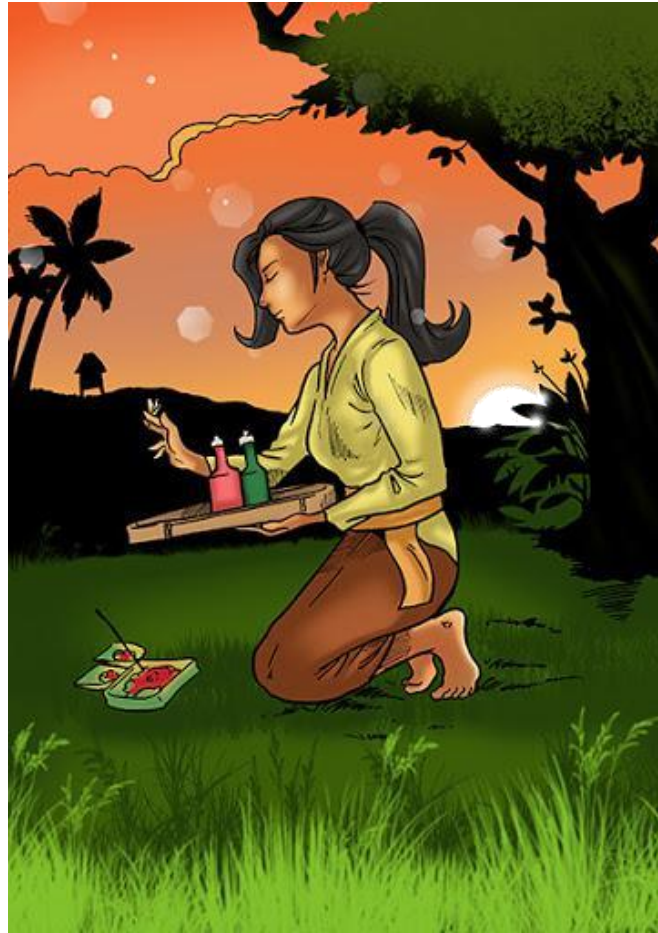


Saat Luh Ayu Manik dan Putu Nita sedang berjalan menuju pasar, mereka berhenti sebentar di depan bale angklung. Di sana Luh Ayu Manik dan Putu Nita menyaksikan beberapa orang dari kelompok pemuda membuang banyak sampah plastik ke sungai. Tidak hanya sampah plastik, mereka juga lihat pemuda-pemuda itu membuang sampah gabus sisa membuat ogoh-ogoh.



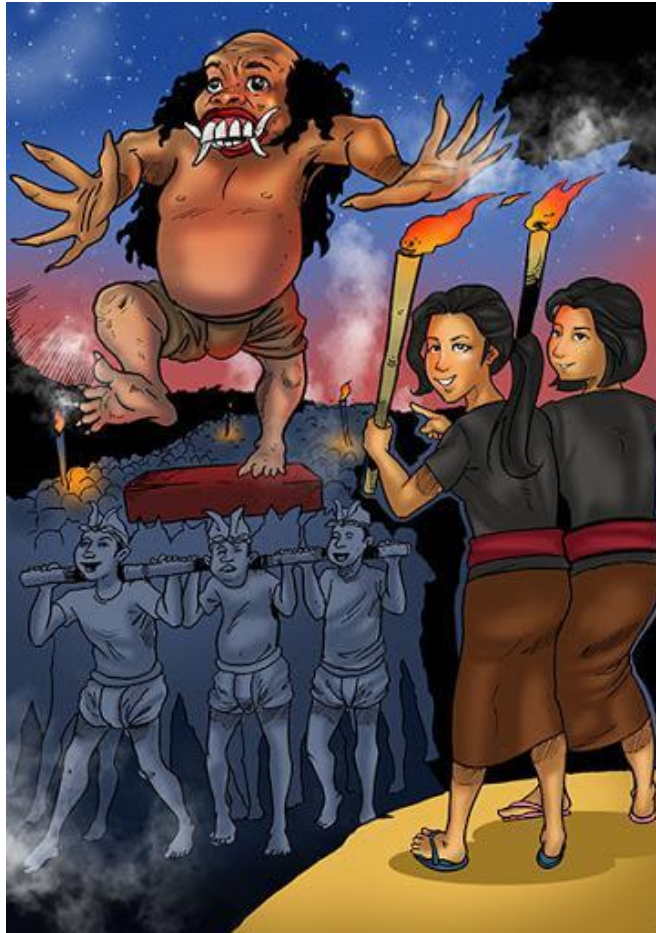
Sekembali dari pasar dan akan berjalan pulang, kembali Luh Ayu Manik dan Putu Nita melihat I Wayan dan I Made membuang sampah plastik dan gabus. Kali ini sampah plastik yang dibuang ke sungai tidak sedikit, tetapi banyak sekali sehingga mereka sampai menggunakan mobil bergerobak. Sekarang tidak hanya sisa bahan ogoh-ogoh saja, tetapi juga berbagai jenis sampah, seperti botol plastik, kaleng, dan sisa plastik pembungkus

makanan. Akibatnya aliran air sungai terhambat, karena sampah bertumpuk-tumpuk di sungai. Air sungai pun meluap hingga ke tepi jalan.



Matahari sudah berada di sisi barat, alam pun sudah menapak senja. Warga Hindu Bali sibuk menghaturkan caru dan segehan satu kotak (banten kurban yang paling kecil, yang antara lain berisi nasi sebanyak 108 buah) di rumahnya masing-masing. Lalu mereka menyalakan api menggunakan daun kelapa kering, serta menyuarakan berbagai alat musik sehingga menjadi ribut. Semua itu dibawa mengitari kamar-kamar rumah

masing-masing hingga ke pekarangan rumah.
Demikian pula di rumah Luh Ayu Manik dan Putu
Nita. Mereka berdua sibuk membantu ibunya.



Tidak terasa dunia sudah gelap. Luh Ayu Manik dan Putu Nita sudah berjanji akan menonton ogoh-ogoh di jalan raya. Luh Ayu Manik dengan cepat berhias, menggunakan kain, lalu mencari Putu Nita ke rumahnya. Sesampai di jalan, ternyata jalanan sudah ramai oleh warga yang ingin menonton ogoh-ogoh. Heran sekaligus takut mereka berdua melihat ogoh-ogoh yang rupanya seram seperti raksasa, bertaring panjang dan

runcing, berambut berantakan. dan berkuku panjang-panjang. Mungkin benar, wajah ogoh-ogoh yang seram itu bisa menyebabkan para makhluk halus yang jahat menjadi takut. Tambahan pula adanya sorak-sorai para pemuda yang merasa senang pada saat memikul ogoh-ogoh diiringi suara blaganjur.



Langit semakin gelap, semua ogoh-ogoh telah kembali. Jalanan sudah mulai lengang. Ketika Luh Ayu Manik dan Putu Nita dalam perjalanan pulang, mereka terkejut melihat para pemuda yang sebelumnya duduk-duduk di balai angklung tiba-tiba berhamburan lari, serta berteriak-teriak takut sembari meminta tolong.

'Tolong-tolong...' Demikian Wayan berteriak-

teriak. Saat itu desa sudah sepi, tidak ada orang yang lewat.

'Ada ogoh-ogoh yang bisa berjalan. Ia datang dari sungai! Wajahnya menakutkan, badannya semuanya terbuat dari plastik,' demikian Made berteriak-teriak.



Berhamburan para pemuda di balai angklung itu lari dan bingung mencari tempat bersembunyi. Luh Ayu Manik lalu melihat sendiri wajah raksasa itu memang betul menjeramkan. Seperti ogoh-ogoh, badannya besar tinggi, tetapi seluruh badannya ditutupi plastik, gabus, dan botol plastik. Matanya menyala seperti mengeluarkan api, lidahnya panjang sekali sampai menyentuh tanah. Taringnya panjang, runcing dan tajam.

Melihat situasi itu, Luh Ayu Manik lalu menyuruh Putu Nita bersembunyi di balik semak-semak. Luh Ayu Manik saat itu juga mencari tempat bersembunyi untuk berubah wujud menjadi perempuan yang bermahkota dan berbusana serba emas, bernama Luh Ayu Manik Mas.



Raksasa plastik yang berwajah seram itu lalu menyemburkan api pada apa saja yang dilihatnya. Semua tumbuhan terbakar. Tanah seketika bergetar ketika raksasa plastik itu berjalan dan ingin menangkap para pemuda tadi. Melesat Luh Ayu Manik Mas mengeluarkan senjata pedang yang bisa mengeluarkan air dan mematikan api. Para pemuda itu semuanya takut dan hanya bisa menonton. Saat api semakin padam, saat itu

si raksasa plastik berkata.

'Wahai....engkau semua manusia! Janganlah engkau sembarangan membuang sampah, apalagi di sungai ini. Tempat ini keramat, seharusnya engkau sungguh-sungguh merawat sungai ini agar selalu bersih dan tidak tercemar. Cepat bersihkan tempat ini!' Begitu raksasa itu berbicara sembari mendelik dengan mata merah.



Raksasa plastik itu lalu menghilang dengan cepat. Demikian pula Luh Ayu Manik Mas segera berubah wujud kembali menjadi Luh Ayu Manik dan memanggil temannya, Putu Nita. Mereka berdua segera pulang dan memberitahukan kejadian itu kepada orang tuanya. Para pemuda lalu berlari dengan cepat menuju rumahnya masing-masing.



Esok lusa, pada hari Ngembak Geni, para pemuda segera bergotong royong membersihkan sungai yang keramat itu. Luh Ayu Manik dan Putu Nita juga ikut bergabung di sana untuk bersih-bersih.





Modeled after traditional Indonesian shadow puppet storytellers and co-developed with the community and a team of local artists, our digital schoolgirl/superhero will have conversations with children, environmental experts, elders and others around environmental and social issues. Luh Ayu Manik – an 8th grade schoolgirl from Bali who incarnates into Luh Ayu Manik Mas – is a courageous, agile, fast and strong

Brought to you by



The Asia Foundation

Let's Read is an initiative of The Asia Foundation's Books for Asia program that fosters young readers in Asia. booksforasia.org To read more books like this and get further information about this book, visit letsreadasia.org

Original Story

Luh Ayu Manik Mas, Pahlawan Lingkungan, author: BASAbali Wiki
. illustrator: I Putu Supartika

Gus Dark. Released under CC BY-NC 4.0.

This work is a modified version of the original story. © The Asia Foundation, 2019. Some rights reserved. Released under CC BY-NC 4.0.



For full terms of use and attribution,

<http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>